

Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak

Alfian¹, Mafatkha Azkiya Zuhda²

Universitas Insan Budi Utomo¹⁻²

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan urgensi figur ayah sebagai pengasuhan anak, khususnya keterlibatan ayah sebagai pengembangan sosial emosional. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak hanya sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai pemberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial, yang membentuk kesejahteraan sosial dan emosional anak. Struktur makalah ini didasarkan pada pendekatan tinjauan literatur dan mencakup studi yang didasarkan pada analisis penelitian sebelumnya. Analisis dari penemuan penelitian ini bertujuan jika pentingnya peran ayah untuk pengasuhan anak masih begitu rendah. Dapat di perkirakan Cuma 21% ayah yang membantu ibu dalam pengasuhan anak. Selain itu, menurut (Wall & Arnold, 2007) mengemukakan, jika keterlibatan ayah sering dipinggirkan bahkan medsos lebih berperan kepada ibu dalam pemberitaan mereka. Ada berberapa jurnal media menanyakan partisipasi ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, dapat di jelaskan bahwa ayah menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka dan mereka tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Temuan penelitian mengenai pentingnya perananan ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal perkembangan sosial dan emosional, menunjukkan bahwa pentingnya tugas ayah dalam megasuh anak memenglah penting. Dengan kata lain, dalam hal ini, ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga, tetapi pula memiliki dampak begitu signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Kata Kunci: Peran ayah, Emosional, Anak

Abstract

This article explains the urgency of father figures as children's caretakers, especially the role of fathers in social emotional development. The father's role in a child's life is not only as a material provider, but also as a significant influence on social development, which shapes the child's social and emotional well-being. The structure of this paper is based on a literature review approach and includes studies that are based on the analysis of previous research. The analysis of the findings of this research aims to show that the importance of the father's role in childcare is still very low. It can be estimated that only 21% of fathers help mothers in childcare. Apart from that, according to (Wall & Arnold, 2007) it is stated that the role of fathers is often marginalized and even social media gives mothers a greater role in their reporting. There are several media articles questioning the participation of fathers in the care and education of children, it can be explained that fathers spend more time with their children and they do not have time to participate in the care and education of children. Research findings regarding the importance of fathers' roles in raising children, especially in terms of social and emotional development, show that the importance of fathers' duties in raising children is indeed important. In other words, in this case, the father is not only the head of the family, but also has a significant impact on the child's social and emotional development

Keywords: Father's role, Emotional, Child

PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga mereka. Di sisi lain, perempuan dihadapkan dalam urusan rumah tangga, yang salah satunya adalah menyiapkan makanan secara teratur, dan merawat anak-anak (Wahyuningrum 2011). Saat ini dengan perkembangan dan perubahan sosial yang cukup cepat, pola kepengasuhan anak turut mengalami perubahan. Sebelumnya, para ibu hanya tinggal di rumah dan bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak, sedangkan para ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, namun sekarang mengalami perubahan berupa keikursertaan keduanya dalam bekerja (Santrock 2011). Ibu yang bekerja merupakan produk baru dari kehidupan berlabel modern. Hal tersebut bukanlah aspek kehidupan yang menyimpang dari norma, tetapi merupakan respons terhadap perubahan sosial.

Pola pengamatan kepada mayoritas keluarga di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah tugas ibu. Sebagian besar majalah dan buku yang membahas pengasuhan anak ditujukan untuk para ibu (Elia 2000). Dari sudut pandang akademis, ayah tidak diperhitungkan dalam pengasuhan anak, terbukti dengan sedikitnya penelitian atau survei ilmiah yang membahas peran ayah dalam mengasuh anak.

Padahal peranan ayah dalam mengasuh anak sangat penting dalam proses pertumbuhan. Ibu harus menjadi sekolah pertama bagi anak-anak mereka, sementara ayah harus menjadi kepala sekolah tersebut, sehingga terjadi proses kerjasama yang baik antara ayah dan ibu. Ke-ayahan mengacu pada peran ayah dalam mengasuh anak. Menjadi ayah merupakan bagian dari pengasuhan. Secara ideal, sosok ayah serta ibu memainkan peran saling melengkapi di sebuah keluarga serta hidup sebagai teladan yang sangat baik bagi anak-anak mereka (Rahman 2008). Peran ayah menjadikannya panutan bagi anak-anak yang harus ditiru.

Metode

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelusuran kepustakaan, yaitu pencarian beberapa buku yang berkaitan pada tema yang diambil dari penelitian ini. Dalam fase ini, Peneliti berusaha mengumpulkan data penelitian dari sumber kepustakaan menjadi fokus utama analisis.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Artinya, penulis menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku dan dokumen publikasi seperti di TikTok, Reals Instagram dan postingan yang relevan dengan tema penelitian.

Setelah sumber-sumber terkumpul dari buku atau jurnal dan dari beberapa Platform, kami melaksanakan analisis teks untuk meraih pemahaman mendalam terkait tema yang diambil dan menggunakan metode analisis konten, dengan fokus pada tema, pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian pesan dari vidio atau gambar yang didapat

PEMBAHASAN

1. Peran Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak

Dalam sebuah keluarga keterlibatan ayah yang ramah kepada bayinya di dalam keluarga dikaitkan dengan lebih sedikit permasalahan tingkah laku di masa kanak-kanak dan setelahnya. Dalam kata lain, konsep terlibatannya ayah berarti bukan hanya berinteraksi dengan anak dengan baik, namun juga memperhatikan tumbuh kembang anak, memberikan pelukan yang nyaman mungkin, membina hubungan yang kuat dengan orang tua, serta mampu memahami menerima anak. Kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan anak serta memberikan respon terbaik secara emosional, afektif dan instrumental sangat diperlukan dalam metode pengasuhan dengan karakteristik tersebut (Santrock, 2011). Seperti dari beberapa vidio yang beredar di TikTok tentang anak kecil yang kerap dipanggil Abe, ketika bertemu dengan banyak orang tanpa ayahnya ia sangat bingung dan canggung namun ketika ayahnya datang mendampingi ia tampak lebih percaya diri dan lebih berani bertemu dengan banyak orang.

Terlibatannya ayah untuk mengasuh anak memiliki dampak positif bagi anak-anak mereka; dari pendapat Palkovits (Cabrera et al. 2007), keterlibatan ayah sebagai mengasuh anaknya memengaruhi tiga area (kognitif, emosional, dan perilaku) yang selalu terstimulasi, termasuk waktu yang mereka habiskan bersama, adalah berinteraksi, sebagai guru, memonitor serta mengawasi, keterlibatan dari pertumbuhan anak, peduli, menunjukkan kasih sayang, melindungi, memberikan dukungan emosional, melakukan tugas rumah, menyuapi, terlibat dari pengasuhan anak, serta hal-hal yang membuat anak bahagia.

Ayah adalah pencipta kemampuan mental anak, mampu untuk memecahkan konflik serta kognitif dan terkait lainnya (Sholikah, 2019). Oleh karena itu, memainkan peran ayah

sejak usia dini membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka sebaik mungkin. Ikatan yang ada antara ayah dan anak membentuk kepribadian anak. Selain itu, terdapat korelasi antara kualitas hubungan antara orang tua dan anak serta tingkat prestasi akademik mereka. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak meningkatkan keinginan anak untuk berprestasi. Dengan kata lain, masalah perilaku anak laki-laki dan masalah psikologis anak perempuan dapat dikurangi dengan partisipasi ayah.

Perananan ayah bisa didefinisikan sebuah peranan yang menjalankan hal yang berkaitan dengan tugas membimbing anak yang mandiri di masa dewasa, dalam hal ataupun biologisnya. Peranan ayah pentingnya hampir sama dengan peran ibu dan mempengaruhi perkembangan anak secara umum, ayah menghabiskan waktu yang relatif sedikit bersama ibu. Fromm berpendapat tidak seperti kasih sayang ibu yang tidak bersyarat, cinta ayah didasarkan pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, cinta ayah memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai dan tanggung jawab (Wahyuningrum, 2011).

Mengasuh anak pada dasarnya adalah sebuah tindakan yang mencakup kata kunci kehangatan, kepekaan, penerimaan, timbal balik, pemahaman, dan respons yang tepat terhadap kebutuhan anak (Allen & Daly, 2007). Konsep 'keterlibatan ayah' bukan hanya mengacu pada interaksi positif dengan anak, tetapi juga hubungan orang tua-anak yang tertarik pada perkembangan anak, tulus, ramah, memahami, dan menerima anak. Pengasuhan dengan karakteristik ini mencakup kemampuan untuk memahami situasi dan kebutuhan anak serta memilih respons yang paling tepat, baik secara emosional, afektif, maupun instrumental. Partisipasi dalam pengasuhan anak membutuhkan waktu, interaksi, dan perhatian.

Interaksi merupakan partisipasi aktif dan melibatkan konsep pengulangan. Dan dengan hal itu, meskipun banyak yang percaya bahwa 'kualitas lebih penting daripada kuantitas', yaitu kualitas interaksi lebih penting dari pada lamanya waktu yang dihabiskan dengan anak, pengaruh positif dari yang berkualitas tidak akan bertahan lama jika interaksi tersebut hanya terjadi satu kali dalam jangka waktu yang lama. Ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan ketika mereka mengambil inisiatif dan memobilisasi semua sumber daya emosional, fisik, dan kognitif mereka untuk mengembangkan hubungan dengan anak-anak mereka. Terlibatannya ayah sebagai mengasuh anak mengacu pada partisipasi aktif ayah yang berkelanjutan dalam semua area perkembangan anak (fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral), termasuk

frekuensi, spontanitas, dan aspek pengembangan diri dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional.

Studi pertama tentang interaksi ayah dan anak yang dilakukan pada tahun 1980-an mengklasifikasikan keterlibatannya ayah di rumah sebagai kehangatan, kontrol, pemodelan peran gender, kenikmatan bermain, dan dorongan kemandirian. Pengukuran keterlibatan ayah selanjutnya, yaitu (McBride, Schoppe, & Rane, 2002). Sebaliknya, ayah memainkan peran khusus dalam perkembangan kehidupan anak-anak mereka (McBride et al., 2004). Karakterisasi yang lebih rinci tentang perilaku pengasuhan menunjukkan bahwa ayah dan ibu menunjukkan jenis interaksi yang berbeda sejak tahun-tahun awal anak. Sementara ayah selalu memainkan peran yang berpusat pada motorik, ibu sering kali memberikan dukungan emosional dan merespons keingintahuan anak. Ayah meletakkan dasar-dasar kemampuan mental anak, keterampilan memecahkan masalah, dan masalah kognitif (Sholikhah, 2019). Anak-anak belajar kebaikan, pengendalian emosi, dan kasih sayang dari ibu. Ayah, di sisi lain, mengajarkan ketegasan, sifat-sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan motori serta kemampuan kognitif. Dari artikel 'Apa saja ciri-ciri keterlibatan ayah', peran spesifik ayah dijelaskan sebagai berikut (Budiono, tanpa tahun). Contoh perilaku pria dewasa Ayah adalah contoh utama bagi anak-anak mereka. Perilaku baik atau buruk ayah akan ditiru oleh anak. Dalam hal perilaku, anak meniru cara berpakaian, berbicara, dan berjalan. Dengan kata lain, keteladanan ayah sebagai laki-laki dewasa menjadi contoh bagi anak yang menjadi panutan.

Menurut Grimm-Washl, ayah mempengaruhi beberapa area spesifik dalam pertumbuhan anak. Ayah mendidik/mendorong kemandirian dan ayah cenderung tidak terlalu protektif, mendorong eksplorasi dalam mengambil resiko, dan mencontohkan tingkah laku agresif atau asertif. Ayah memperluas wawasan anak-anak mereka dengan membuka mereka ke lingkungan di luar menggunakan pekerjaannya. Ayah cenderung tidak kenal kompromi, mendisiplinkan anak-anak mereka dengan keras, dan menuntut lebih banyak dari mereka di setiap tahap. Sebuah penelitian oleh Stoltz, Barber dan Olsen tentang efek diferensial dari peran ibu dan ayah dalam merawat anak-anak dengan gangguan perilaku menunjukkan bahwa peran ibu lebih penting daripada peran ayah dalam menjelaskan perilaku anti sosial anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan ayah lebih penting daripada dukungan ibu bagi remaja yang kemudian mengembangkan sosiopati. Terkait Faktor gender memainkan peran dalam depresi

remaja. Dampak pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak diuraikan oleh Lamb sebagai berikut: (Andayani, B & Koentjoro, 2014).

Pengembangan peran gender: Ayah lebih suka berinteraksi dengan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan pada usia dua tahun. Anak laki-laki juga mengembangkan kecenderungan identitas gender terhadap ayah mereka. Seorang ayah berusia dua tahun sudah siap dan percaya bahwa ayahnya harus menjadi teladan bagi putranya. Pada usia tiga tahun, seseorang harus mulai menentukan identitas gendernya. Karena masalah sosial dan emosional yang lebih besar akan muncul setelah usia tersebut dibandingkan sebelumnya. Tingkat identitas bergantung pada pengasuhan ayah, menurut teori pemodelan. Anak laki-laki dan perempuan dibesarkan oleh ayah yang ramah, menyenangkan dan bertanggung jawab. Perkembangan moral yang positif dari seorang ayah yang mengasuh anaknya akan menghasilkan anak yang mengidentifikasi diri dengan ayahnya dan menampilkan nilai-nilai moral.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah dalam Perkembangan anak

Berdasarkan berbagai penelitian, faktor-faktor dalam mempengaruhi peranan ayah yaitu:

a) Faktor kesejahteraan psikologis

Dalam faktor ini dapat dilihat dari sisi negatif seperti tingkat depresi dan stres, serta dimensi yang lebih positif seperti tingkat kebahagiaan. Dan juga, harga diri, identitas diri, untuk mengekspresikan pentingnya orang tersebut sebagai seorang, serta lingkungan sosial dan terkait dengan dimensi ini. Ketika kesejahteraan psikologis orang tua rendah, mereka cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dan perilaku mereka terhadap anak-anak mereka cenderung berfokus pada bagaimana menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri.

b) Faktor kepribadian

Kepribadian adalah faktor yang memanifestasikan dirinya sebagai bentuk kecenderungan tingkat laku. Dalam hal ini dapat dilabeli sebagai sifat-sifat khusus bisa disebutkan kualitas pribadi, salah satunya adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi. Ekspresi emosi juga dapat berperan dalam pengembangan kepribadian dalam proses pengasuhan anak. Sikap adalah seperangkat keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang dan objek. Sikap secara internal dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pikiran dan keyakinan. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai dan budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul di bidang yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan

pengasuhan anak, seperti siapa yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Pada akhir abad ke-20, seiring dengan perubahan sikap terhadap pengasuhan anak, komitmen menjadi salah satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Jika orang tua melihat pekerjaan mereka sebagai aspek terpenting dalam hidup mereka dan mengadopsi sikap seperti itu, pekerjaan menjadi lebih penting daripada mengasuh anak.

c) Faktor agama Religiusitas dan spiritualitas

adalah faktor yang mendorong terlibatnya orang tua dalam pengasuhan anak. Ayah yang religius biasanya memiliki sikap egaliter terhadap keluarga dan anak-anak mereka. Mereka merasa lebih aman dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Selain itu, sikap egaliter ini meningkatkan hubungan antara ayah dan anak.

Oleh karena itu, partisipasi adalah keterlibatan aktif yang berkelanjutan dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini mencakup elemen frekuensi, agensi, dan pemberdayaan pribadi dengan cara yang konstruktif, sosial, spiritual, dan intelektual. Responsivitas mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan merespons kebutuhan anak dengan tepat. Ketanggapan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman (Andayani, 2014). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin tinggi pula tingkat kepekaannya. Dalam bukunya Jacobs dan Kelly, Lamb et al. merangkum pandangan berbagai ahli dan mengusulkan empat kategori faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Rahman, 2008)

3. Motivasi Ayah dalam Keterlibatan Pengasuh Anak

Motivasi ayah dalam keterlibatan pengasuhan anak. Motivasi ayah untuk berpartisipasi dalam pengasuhan anak dianggap berasal dari komitmen dan identifikasi sebagai ayah. Faktor lain yang memengaruhi motivasi ayah untuk mengasuh anak adalah pentingnya karier ayah. Ayah yang tidak terlalu terikat secara emosional dengan pekerjaannya cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anaknya. Seiring dengan berkurangnya pentingnya pekerjaan, tingkat keterlibatan dalam mengasuh anak pun meningkat. Keterampilan dan kepercayaan diri sebagai ayah (efikasi diri ayah) Dua komponen keterampilan dan kepercayaan diri yang memengaruhi keterlibatan ayah adalah efikasi diri dan kepuasan pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan orang tua dalam

membesarkan anak berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya sendiri. Dalam penelitian lain, perempuan melaporkan ambang efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ketika mereka menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengasuh anak, mereka mengungkapkan penyesalan dan kecemasan yang lebih besar dalam interaksi mereka dengan anak tersebut.

Faktor dukungan sosial dan stres yang diketahui mempengaruhi berkurangnya keterlibatan ayah dalam membesarkan anak meliputi pengasuhan ayah, kepuasan perkawinan, dan konflik pekerjaan-keluarga. Secara umum persepsi perempuan mengenai apa saja yang harus diperhatikan sebelum melahirkan anak berkaitan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh anaknya sendiri. Interaksi emosional yang positif dengan orang lain dapat membangkitkan semangat masyarakat dan meningkatkan keinginannya untuk hadir dalam segala aspek kehidupan kelompoknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tuhan memiliki kepuasan

4. Efek terlibatnya ayah terhadap berkembangnya anak usia dini.

Pengembangan nilai agama dan moral Seperti yang dikatakan Erickson (Yusuf, n.d.), anak belajar apa yang diharapkan dari dirinya. Anak tidak bisa mandiri jika hanya diberi kebebasan terbatas. Tugas seorang ayah adalah memberi contoh kepada anak-anaknya untuk berbuat baik. Dalam hal pembinaan agama dan moral, ayah mempunyai peranan penting dalam membimbing anak-anaknya. Karena ini merupakan keyakinan dasar dalam keluarga, maka peran ayah sangatlah penting. Dalam hal ibadah, ayah adalah pemimpin shalat, ayah adalah teladan bagi anak-anaknya, dan ayah adalah teladan bagi anak-anaknya. Inilah nilai-nilai yang paling mendasar selain nilai-nilai agama dan sangat penting dalam kehidupan masa depan seorang anak. Seperti cara Anda berbicara, anak-anak memandang Anda saat berbicara dan apa yang Anda katakan akan menjadi teladan bagi mereka. Oleh karena itu, selain sebagai panutan, ada juga tradisi yang harus dipatuhi dalam rangka menjadi teladan yang baik.

Peran ayah dalam perkembangan kognitif sangat penting bagi anak. Ayah merupakan penggagas kemampuan mental anak, kemampuan pemecahan masalah dan masalah kognitif lainnya (Budiono, n.d.). Oleh karena itu, peran ayah sejak dini dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak. Ikatan ayah dan anak memberikan warna tersendiri pada kepribadian anak. Ada pula hubungan antara hangatny hubungan orang tua-anak dengan prestasi akademik. Hubungan orangtua-anak yang harmonis meningkatkan motivasi anak untuk

berprestasi. Dengan demikian, keterlibatan ayah dapat mengurangi masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan sejak usia dini; sebagaimana dikemukakan oleh Goleman dan Hermaya (2002), emosi adalah perasaan, pikiran, keadaan psikologis dan biologis yang khas, dan berbagai kecenderungan perilaku. Perkembangan emosi sangatlah penting karena dalam perkembangan emosi ini seseorang diharapkan mampu mengelola emosinya dengan baik (Qodariah & Pebriani, 2016). Dengan kata lain, pengelolaan emosi sejak dini sangatlah penting karena merupakan aspek terpenting dalam perkembangan emosi (Qodariah & Pebriani, 2016). Sebab, emosi terus berkembang dan terwujud dalam perilaku dan sikap. Selain itu, pengelolaan emosi juga mempengaruhi perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran ayah dalam mengelola emosi sangatlah penting. Pasalnya anak menjadi rileks meski hanya disentuh. Anak merasa tenang dan rileks sehingga mempengaruhi perkembangan emosi dan aktivitas sosial anak. Keterlibatan ayah berhubungan positif dengan kompetensi sosial anak, kedewasaan, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangat penting, terutama pada usia dini ketika anak membutuhkan model laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang ayah akan membawa dampak yang besar bagi anak-anaknya ketika sudah tumbuh dewasa. Pengaruh ayah dapat meningkatkan aspek sosial, kognitif, relasi, dan aspek lain dalam kehidupan anak. Karena ayah bukan hanya sekedar orang tua tetapi juga teman bermain bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berarti partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam semua area perkembangan anak (fisik, emosi, sosial, agama, dan moral), termasuk frekuensi, spontanitas, dan pengembangan diri dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional.

Peran ayah juga berpengaruh pada pengembangan peran gender terutama pada anak laki-laki, karena anak laki-laki akan meniru apapun yang dilakukan oleh ayahnya dan seorang ayah juga harus menyiapkan dirinya untuk menjadi contoh bagi anaknya. Ayah juga membawa banyak faktor bagi anaknya seperti faktor kesejahteraan psikologis, kepribadian, agama dan spiritualitas.

Komitmen dan identifikasi sebagai ayah menjadi motivasi seorang ayah melibatkan diri untuk mengasuh anak. Bagaimana seorang ayah bisa membagi waktunya untuk mengasuh anak dan mengurus pekerjaan dan karirnya sehingga seorang ayah mendapat kepuasan dalam mengasuh anak.

Daftar Referensi

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Andayani, B & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coperenting*. Cetakan Pertama. Surabaya : Citra Media. `1
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dagun, S. (1990). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- H.I.M . (2013). *Ayahku Idolaku, Anakku Sahabatku* . Jakarta : Visimedia.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman KanakKanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khairuddin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Krist, T.(2013). *Belajar Menjadi Ayah*. Jakarta: ElexMedia Komputindo
- Lie, Anita, & Prasasti, Sarah. (2004). *101 Cara MembinaKemandirian dan TanggungJawab Anak* . Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Luruk, Maria Leonarda. (2017). *Persepsi Guru Mengenai Keterlibatan Ayah di PAUD*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(1), 404–418. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>

Purwindarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. (2014). "Pengaruh

Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah."

Developmental and Clinical Psychology 3(1).

Rahman, Istianah A. (2008). "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis

Ayah Dan Ibu Dengan Perilaku Disiplin Remaja." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu

Tarbiyah Dan Keguruan 11(1):69–82.

Sahahoreng. (2024, 25 April). Peranmu sepengaruh itu pak. [vidio]. Tiktok.

<https://vt.tiktok.com/ZSYHrtn13/>

Soekanto, Soerjono. (1990). Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak.

Rineka Cipta,

Wahyuningrum, Enjang. (2011). "Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini

(Sebuah Kajian Teoritis)." Psikowacana 10:1–19.